

PENERAPAN MEDIA DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PERMASALAHAN SOSIAL LINGKUNGAN SETEMPAT SISWA KELAS IV SDN PLANDI I JOMBANG

Sischa Yunita

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (sischayunita12@gmail.com)

Siradjuddin

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (siradjuddin@unesa.ac.id)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa permasalahan sosial lingkungan setempat pada pelajaran IPS. Tujuannya untuk mendeskripsikan aktivitas guru, siswa, nilai keterampilan berpikir kritis menggunakan diorama. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek siswa kelas IV SDN Plandi I Jombang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar aktivitas guru, aktivitas siswa, tes, serta catatan lapangan. Presentase aktivitas guru sebesar 58,34%, 80,56%, dan 90,28%. Presentase aktivitas siswa sebesar 59,73%, 88,89%, dan 94,45%. Hasil belajar secara klasikal sebesar 41,39%, 87,50%, 93,75%. Bisa disimpulkan bahwa penggunaan media diorama meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

Kata Kunci : Media diorama, keterampilan berpikir kritis dan IPS.

Abstract

This research is motivated by low of critical thinking skills student result to respond the local environment social problems in social studies. The purpose described teachers activities, students, the social problems value used the diorama. The research used Classroom Action Research with subjects IV grade students in SDN Plandi I Jombang. The technique of collecting the data used teacher observation, student activities, test, and field notes. The pecentages of teacher activities were 58,34%; 80,56%; 90,28% then the student activities were 59,73%; 88,89%; 94,45%. The pecentages of the results of classically learning were 41,39%, 87,50%, 93,75%. Thus, it is indicated that used diorama media in social studies increased critical thinking skills of the local environment social problems.

Keywords: Diorama media, critical thinking skills, and social studies.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas terjadi ketika guru dan peserta didik mampu melaksanakan interaksi yang menghasilkan suatu informasi baru kepada peserta didik tersebut. Infomasi yang diberikan merupakan mata pelajaran yang sudah ditentukan dalam Kurikulum 2013 sehingga setiap cangkupan indikator disesuaikan dengan kompetensi intinya. Seorang guru dalam mengajar peserta didik tidak luput dari beberapa komponen pembelajaran yaitu strategi, metode, media, dan model. Komponen pembelajaran tersebut membantu guru untuk melakukan praktek belajar mengajar menjadi lebih terarah. Ketika salah satu dari komponen tersebut tidak digunakan peserta didik dalam menerima mata pelajaran secara kesulitan.

Strategi digunakan sebagai pegangan dan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berisi rencana-rencana guru yang akan digunakan untuk melakukan pembelajaran kepada peserta didik secara tepat yang telah disesuaikan dengan kondisi pada kelas tersebut. Metode dibutuhkan guru untuk mengatasi masalah-masalah yang sebelumnya terjadi kepada peserta dalam menerima materi pelajaran sehingga diharapkan dengan metode tertentu peserta didik lebih cepat memahami. Sedangkan model pembelajaran digunakan agar kegiatan pembelajaran lebih jelas secara fungsi dan tujuan dari adanya pembelajaran tersebut dalam bentuk pola-pola atau prosedur dalam mengajar.

Sesuai dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya merancang kebutuhan pembelajaran baik dari sisi strategi, media, metode, model pembelajaran dan lain sebagainya. Sehingga seorang guru

tidak menjadi pusat informasi saja tetapi dari media yang digunakan, model pembelajaran, serta komponen lainnya. Komponen pembelajaran itulah akan membuat peserta didik lebih kritis dalam berpikir dan aktif serta menambah wawasan dan pengetahuan yang dia dapatkan selain dari guru. Juga disebabkan guru yang suatu saat melakukan kesalahan dalam mengajar serta memiliki kekurangan seperti manusia normal lainnya. Terutama dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dari paparan di atas, definisi dari Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disebut dengan IPS meliputi segala bidang kehidupan yang terjadi pada manusia yaitu ekonomi, budaya, sosial atau sosiologi, hukum, politik serta sejarah. IPS berisi tentang kajian dari berbagai bidang tersebut yang pasti terjadi di kehidupan untuk bisa ditanggapi oleh manusia segala sebab musababnya, dampaknya, serta solusinya sehingga menciptakan kehidupan yang penuh dengan keselarasan. Pada hakikatnya, IPS mempelajari cara berpikir dan bertindak sebuah realita yang ada di kehidupan manusia terutama untuk peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Mereka perlu untuk mempelajari mata pelajaran IPS untuk meningkatkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar mereka, kondisi suatu daerah serta menemukan solusinya. Sehingga kualitas berpikir kritis mereka akan terlatih dan terampil.

Mata pelajaran IPS tersebut memiliki ciri khas di dalam pembelajarannya salah satunya menggambarkan dan mengamati suatu keadaan dan kondisi sosial suatu daerah. Oleh karena itu, media yang cocok dalam menggambarkan suatu kondisi di lingkungan masyarakat adalah media diorama. Diharapkan media diorama dalam pembelajaran IPS yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dimana penelitian tersebut berkaitan tentang lingkungan siswa, daerah di Indonesia, serta berkaitan dengan pola-pola kependudukan yaitu letak rumah serta arah suatu tempat. Sehingga media diorama dinilai efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran guru. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menerapkan media diorama yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN Plandi I Jombang agar mereka lebih peka terhadap lingkungan serta bisa menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Maka, perlu adanya kegiatan belajar

mengajar guna menerapkan media diorama bagi siswa tersebut.

Dari uraian di atas, pentingnya suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik melalui alat bantu pembelajaran seperti media, model, strategi, serta metode yang sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang diajar. Tolak ukur suatu keberhasilan materi pelajaran IPS yang telah dicapai oleh peserta didik pada suatu kegiatan belajar adalah angka KKM yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal yang dituangkan ke dalam bentuk nilai raport lebih dari sama dengan angka 70 yang dihasilkan dari nilai ulangan harian. Terkait dengan nilai ulangan harian yang dilakukan siswa hasil ini secara langsung dapat dilihat melalui jawaban mereka dalam mengerjakan semua soal ulangan harian yang diberikan oleh guru. Berdasarkan tindakan tersebut, guru dapat melihat tingkat keterampilan siswa dalam menganggapi permasalahan sosial lingkungan setempat. Sehingga hasil tersebut digunakan untuk menindak lanjuti penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Setelah melakukan observasi di SDN Plandi I Jombang pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2018 yang bertempat di kelas IV, peneliti mendapatkan dua sumber permasalahan yang terjadi di SDN tersebut yaitu media yang digunakan guru masih berupa LCD, nilai keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat yang rendah, nilai mata pelajaran IPS di bawah KKM, serta kepedulian peserta didik kepada lingkungan rendah. Peserta didik yang berada di kelas IV SDN Plandi I Jombang berjumlah 32 siswa secara campur yaitu peserta didik laki-laki dan perempuan kurang menanggapi informasi yang diberikan oleh guru. Ketika kegiatan belajar mengajar dimulai hanya 16 siswa yang takut kepada guru sehingga mereka diam, sementara 16 siswa lainnya berbicara sendiri dengan temannya. Peserta didik masih ada yang kurang memahami perkataan dan informasi yang diberikan oleh gurunya yaitu ketika ada pertanyaan dari guru hanya ada kurang dari separuh jumlah siswa yang menanggapi sementara siswa lainnya diam dan berwajah bingung. Pada akhirnya guru pun berbicara lebih keras lagi. Sedangkan di kelas tersebut tidak hanya berisi siswa yang cerdas saja namun terdapat siswa dengan kecerdasan menengah ke bawah. Mereka tidak bisa

menggambarkan dengan jelas apa yang dimaksud oleh guru, sehingga mereka butuh untuk bisa menggambarkan informasi tersebut. Metode mengajar guru yang tetap dalam keseharian mengajarnya juga berpengaruh terhadap kepekaan siswa dalam menanggapi permasalahan karena guru di SDN Plandi I Jombang hanya menggunakan media LCD serta buku tema saja. Dimana media tersebut digunakan berselang-seling sesuai kebutuhan. Sehingga tidak heran jika peserta didik sulit melihat objek informasi bahkan ada yang butuh untuk dipegang secara langsung. Faktor itulah yang menyebabkan nilai pada mata pelajaran IPS kurang dari KKM serta keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap permasalahan sosial lingkungan setempat pun kurang.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan kepada siswa SDN Plandi I Jombang kelas IV, siswa yang memiliki nilai KKM dengan nilai 70 yaitu berjumlah 11 peserta didik, siswa yang memiliki nilai di atas KKM antara lain 1 siswa memiliki nilai 80, 1 siswa lainnya memiliki nilai 84, 9 serta 1 siswa memiliki nilai 75, sedangkan 18 siswa lainnya memiliki nilai dibawah KKM. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dari 32 siswa rata-rata memiliki nilai 59,9. Namun pihak sekolah memiliki nilai harapan minimal terendah sejumlah 70 serta nilai tertinggi sebesar 100. Dari data tersebut cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial oleh peserta didik dan meningkatkan daya tangkap informasinya dengan memberikan bukti yang bisa dirasakan dengan tangan dan gambaran secara rinci dalam bentuk sebuah media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan informasi yang perlu untuk diketahui secara rinci kepada peserta didik.

Dengan demikian media pembelajaran yang bertujuan untuk penyampai bahan pelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran baik visual, audio, maupun audiovisual dalam berbagai bentuk media. Media pembelajaran wajib digunakan oleh guru karena peserta didik tidak harus mendapatkan informasi dari guru secara doktrin tetapi dia bisa mendapatkan informasi yang lebih dari kegiatan bermain, memegang media, melihat, mendengar, dan menganalisa. Penelitian yang dilakukan oleh

peneliti menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat khususnya siswa kelas IV di SDN Plandi I Jombang. Media pembelajaran yang digunakan adalah media diorama yang unik dan menarik bagi peserta didik.

Perlu kita ketahui bahwa media diorama menampilkan gambaran yang menyerupai kenyataan suatu keadaan daerah yang berbentuk tiga dimensi dengan ukuran besar tetapi membutuhkan banyak tempat yang dilengkapi dengan segala aspek benda alam seperti batu, sungai, dan bahan alam lainnya yang berbentuk miniatur. Dengan adanya media diorama diharapkan peserta didik menjadi paham dan jelas mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Media diorama tidak hanya bisa dilihat saja tetapi juga bisa dipegang agar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik juga memahami materi pembelajaran IPS. Sehingga peserta didik yang pada mulanya bingung tentang mata pelajaran yang disampaikan guru menjadi mengerti dan tertarik untuk belajar serta menanggapi suatu permasalahan sosial lingkungan setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat serta dapat menerapkan media pembelajaran yang menarik dalam mengkaji mata pelajaran IPS di SDN Plandi I Jombang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mendiskripsikan kemampuan siswa kelas IV SDN Plandi I Jombang dalam berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

2. Untuk mendiskripsikan cara guru di SDN Plandi I Jombang dalam mengajarkan metode berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

3. Untuk mendiskripsikan cara meningkatkan dalam keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat oleh Siswa kelas IV SDN Plandi I Jombang.

4. Untuk mendiskripsikan kendala siswa kelas IV SDN Plandi I Jombang dalam berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

METODE

Jenis dari penelitian yang berdasarkan judul “Penerapan Media Diorama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Permasalahan Sosial Lingkungan Setempat Siswa Kelas IV SDN Plandi I Jombang” adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial peserta didik yang berada di lingkungan setempat.

Adapun menurut Arikunto (2016 : 1) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dalam tujuannya memaparkan kejadian-kejadian sebab dan akibat dari suatu perakuan, menjelaskan apa saja yang sudah terjadi ketika perlakuan diberikan, serta proses dari kondisi awal dari sebuah perlakuan sampai dampak bagi peserta didik dari perlakuan yang telah dilakukan itu. Di dalam sebuah kelas, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh peserta didik bersama dengan guru dengan menggunakan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan.

Dengan demikian, tujuan yang dicapai dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas yaitu untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat kepada peserta didik dan meningkatkannya dengan menggunakan media pembelajaran diorama dilengkapi dengan model pembelajaran langsung secara berkala pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Metode pengambilan data pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini pada tahap awal menggunakan pola investigasi dimana data-data dan pernyataan diperoleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang ada di tempat penelitian, kemudian dilakukanlah tindakan menggunakan media diorama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat. Adapun penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dimana hasil dari tindakan penelitian berupa penjabaran kata-kata dari peneliti mengenai proses belajar peserta didik serta hasil akhir pada peserta didik tersebut. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan kuantitatif yang dinilai dari hasil tes peserta didik menggunakan media diorama berupa nilai tugas dan nilai evaluasi.

Data dan Sumber Data

1. Data

Berdasarkan penelitian ini, data yang diperlukan adalah

a. Data Kualitatif

Hasil dari penelitian mengenai aktivitas peserta didik dan guru ketika kegiatan belajar dilakukan.

b. Data Kuantitatif

Hasil kerja dari peserta didik berupa skor nilai dari keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

2. Instrumen Penilaian

a. Lembar Observasi yang berfungsi sebagai alat pengumpul data untuk peneliti mengenai aktivitas peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar menggunakan media diorama serta aktivitas guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial kemudian memberikan penilaian terhadap aktivitas guru yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Kemudian memberikan penilaian tentang aktivitas siswa yang dilakukan guru yang mengawasi peneliti di dalam kelas penelitian. Pedoman untuk menggunakan lembar observasi ini mengacu pada aspek yang sedang diamati dari setiap penilaian yang dilakukan, kesesuaian cara mengajar dengan langkah-langkah pada RPP yang dirancang oleh peneliti sebelumnya.

b. Lembar Tes yang berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diteliti melalui hasil kerja siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang menggunakan media pembelajaran diorama secara berkala dari siklus pertama sampai terakhir. Dari tes tersebut, menggunakan tes tertulis berupa lembar kerja peserta didik, serta lembar Evaluasi berupa pilihan ganda dan uraian yang sudah disesuaikan dengan indikator pada RPP dan Silabus.

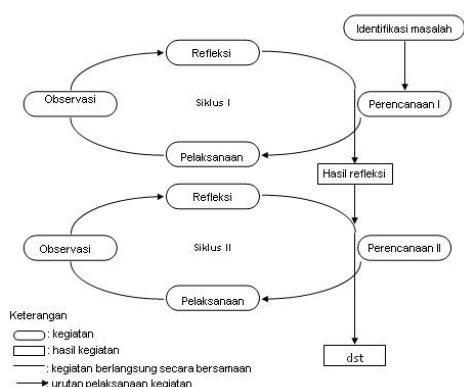
Prosedur Penelitian

Penelitian memiliki prosedur yang berbeda-beda berdasarkan jenis penelitian masing-masing yang dilakukan oleh para peneliti, namun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di dalam menentukan langkah-langkahnya memiliki tahapan siklus yang bertujuan untuk meningkatkan jenis variabel yang akan diteliti. Pada tahap siklus pertama peneliti akan melihat seberapa besar kemampuan siswa. Jika siklus pertama tidak

mencapai target selanjutnya akan dilakukan siklus berikutnya sehingga peneliti bisa melihat peningkatan yang dialami peserta didik sampai mencapai hasil yang diinginkan oleh peneliti. Jenis penelitian yang menerapkan beberapa siklus dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat pada siswa kelas IV Sekolah Dasar yang dilakukan dengan beberapa tahapan siklus.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti menggunakan rancangan penelitian PTK dari Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2013 : 42) dimana penelitian tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan atau Planning
2. Tahap pelaksanaan atau Acting dan pengamatan atau Observing
3. Tahap refleksi atau Reflecting



Bagan 3.1
Bagan siklus PTK

Teknik Pengumpulan Data

1. Tindakan Observasi

Suatu tindakan yang dilakukan dalam melakukan PTK salah satunya Observasi atau pengamatan yaitu proses pengambilan sebuah data dalam melakukan penelitian yang mana peneliti harus melihat situasi dan kondisi yang ada (Kusumah, 2010 : 66).

Hal-hal yang perlu diobservasi atau obyeknya berupa tingkah laku peserta didik, interaksi belajar dan mengajar, serta interaksi kelompok pada suatu kelas. Terdapat dua tipe pengamatan pada tindakan observasi, yaitu :

- a. Pengamatan dengan pedoman atau berstruktur
- b. Pengamatan tanpa menggunakan pedoman atau tidak berstruktur

Agar tujuan dalam pengamatan dapat tercapai, peneliti memerlukan pedoman sehingga pengamat memiliki data yang valid.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pengamatan langsung dimana pengamat melihat secara langsung kejadian yang ada di kelas mengenai mata pelajaran, sikap peserta didik, kinerja guru, dan lainnya. Sehingga observasi tersebut bertujuan sebagai kinerja pengamat untuk mendapatkan hasil aktivitas pembelajaran peserta didik dan guru dari siklus I sampai siklus III dalam kelas yang diamati.

Dalam melakukan pengumpulan data hasil observasi ini, peneliti menggunakan lembar observasi yang dibuat dengan menyesuaikan aktivitas guru dan peserta didik berupa keaktifan guru dalam mengajar serta kondisi kelas maupun peserta didik ketika kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru.

2. Tindakan Tes

Langkah yang selanjutnya dilakukan peneliti dalam melakukan PTK untuk mengumpulkan data adalah menggunakan tes sebagai alat pengukur data yang berharga Tes yang dilakukan untuk memberi rangsangan kepada peserta didik berupa soal-soal untuk mendapatkan jawaban mereka yang akan dijadikan sebuah nilai angka. Melalui media diorama yang digunakan guna mengumpulkan data dari peserta didik serta menerapkannya pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setelah proses belajar dan mengajar berupa hasil skor keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat. Lembar tes ini berbentuk lembar LKPD dan lembar Evaluasi.

3. Catatan Lapangan

Langkah terakhir yang ditempuh peneliti adalah catatan lapangan dimana peneliti mengamati kejadian yang ada ketika pembelajaran kemudian mencatatnya di suatu lembar khusus berupa keadaan lapangan tersebut yaitu kelas IV SDN Plandi I Jombang. Catatan lapangan tersebut berisi kendala-kendala yang dialami peserta didik kelas IV SDN Plandi I Jombang dalam melakukan pembelajaran di kelas khususnya pada saat kegiatan mengamati serta menganalisis secara kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian yaitu PTK, teknik analisis data yang digunakan sebagai cara agar data dapat dikelola secara statistik sederhana. Di bawah ini adalah rancangan teknik analisis data yang digunakan :

1. Analisis Data dari Observasi yang dilakukan

Rumus berikut untuk mengetahui presentase skor aktivitas peserta didik dan guru dalam penerapan media diorama pada kegiatan belajar mengajar di SDN Plandi I Jombang :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penjelasan :

P = Presentase mengenai aktivitas guru maupun siswa

f = Jumlah aktivitas guru yang dilakukan

N = Jumlah aktivitas secara keseluruhan

(Indarti, 2008:3)

Dari rumus tersebut bisa ditentukan tingkat keberhasilan melalui kriteria di bawah ini :

85% - 100% = Sangat baik

75% - 84% = Baik

60% - 74% = Cukup

45% - 59% = Kurang

0% - 44% = Sangat kurang

(Aqib dkk, 2011:41)

Tes ini dilakukan guna mengetahui nilai ketuntasan belajar dalam bentuk presentase secara menyeluruh dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa

$\sum n$ = Jumlah seluruh siswa dalam kelas

(Aqib, dkk. 2011:40)

Berikut menunjukkan kriteria penilaian yang dihasilkan :

80% - 100% = baik sekali

60% - 79% = baik

40% - 59% = cukup

20% - 39% = kurang

<20% = kurang sekali

(Aqib dkk, 2011:41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dijelaskan dalam pembelajaran IPS mengenai keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial

lingkungan setempat menggunakan media diorama mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III yang akan dipaparkan di bawah ini :

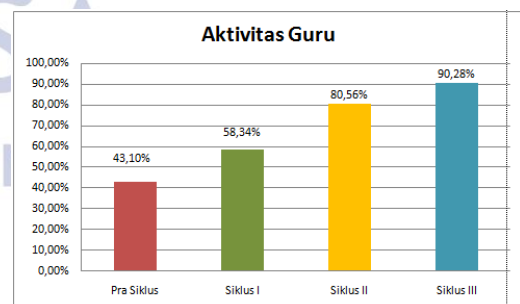
1. Aktivitas Guru

Penelitian dilakukan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dilampirkan serta akar dari permasalahan siswa yang dihadapi. Aktivitas guru pada penelitian yang dilakukan diperlukan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Data di bawah ini merupakan data hasil aktivitas guru di SDN Plandi I Jombang kelas IV selama dilaksanakannya proses pembelajaran :

Tabel 1 Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I,II,III

Aspek Yang Dinilai	Skor		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Guru memberikan salam pembuka dan menyampaikan kaitan kepada siswa.	2,5	3	3,5
Guru memberikan pesan kepada siswa.	2	2,5	3,5
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.	2,5	3,5	3,5
Guru menyajikan media diorama kepada siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai permasalahan yang ditampilkan tersebut.	2,5	4	4
Guru membentek siswa menjadi berkelompok sebanyak 6 untuk menganalisis permasalahan sosial sesuai permasalahan di media diorama secara berdiskusi.	2	4	4
Guru memberikan soal LKPD berisi laporan hasil diskusi kelompok.	3,5	3,5	3,5
Guru memberikan jawaban masing-masing kelompok.	1,5	2,5	3,5
Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa.	2	3,5	3
Guru menutup pelajaran dengan salam penutup.	2,5	4	4
Jumlah	21	29	32,5
Presentase	58,34 %	80,56 %	90,28%

Pada tabel yang telah dilampirkan di atas, dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus I sampai dengan siklus III seperti tabel :



Gambar 1 Aktivitas Guru Pra Siklus – Siklus III

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada presentase pra siklus aktivitas guru mendapatkan kriteria kurang baik sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kriteria kurang baik dihasilkan pertama, karena pada guru tidak menjelaskan

tujuan pembelajaran yang akan diajarkan sehingga siswa terlihat kebingungan dan tidak memahami materi pelajaran; kedua, guru hanya menggunakan media LCD dan papan tulis saja sehingga tidak terdapat variasi media pembelajaran, hal inilah yang membuat siswa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, guru jarang memberikan LKPD selama pembelajaran berlangsung, guru lebih sering berceramah dan menjelaskan mata pelajaran tersebut terutama IPS sehingga siswa tidak sepenuhnya paham akan mata pelajaran tersebut. Keempat, guru jarang membenarkan jawaban siswa yang kurang tepat sehingga siswa tidak tahu jawaban apa yang benar sesuai dengan sumber pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian yang berlangsung pada siklus II memperoleh kriteria cukup yaitu 58,34% namun angka tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal tersebut disebabkan : pertama, masih terdapat siswa yang berbicara sendiri di luar tema pembelajaran ketika guru meresensi siswa, hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum sempurna menguasai kelas. Kedua, guru belum memberikan pengaruh secara keseluruhan mengenai pembenaran jawaban siswa yaitu siswa kurang respek dalam mencatat penjelasan guru., bisa dikatakan bahwa guru belum melihat kelas dari segala arah.

Berkaitan dengan hal itu, solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan siswa pada siklus I dan siklus II adalah guru harus mampu menguasai kelas dan tegas, guru memberikan LKPD kepada siswa sebagai bahan latihan materi pelajaran IPS, guru memastikan siswa untuk mencatat jawaban dan penjelasan yang benar dari guru.

Selanjutnya, dilakukanlah penelitian pada siklus III dengan indikator yang sama dengan siklus I dan siklus II. Perbaikan dilakukan pada siklus III melalui tahap refleksi dari siklus I dan siklus II yang terbukti mengalami peningkatan aktivitas guru sehingga mencapai indikator keberhasilan.

2. Aktivitas Siswa

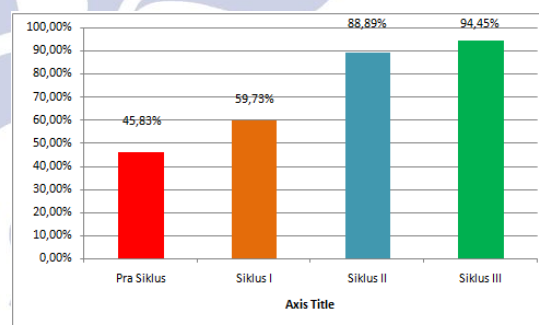
Pada aktivitas siswa terjadi peningkatan pada aktivitas siswa. Namun, peneliti mengobservasi tidak hanya pada siklus I sampai siklus III saja tetapi mengobservasi juga pada pra siklus. Sehingga, data peningkatan aktivitas siswa dimulai dari pra siklus, siklus I, siklus II,

dan siklus III dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini :

Tabel 2 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I,II,III

Aspek Yang Dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Memimpin do'a	3	3,5	3,5
Mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran	1,5	4	4
Mengikuti dengan seksama materi yang diterangkan guru	2,5	3	3,5
Siswa mampu terlibat dalam proses belajar mengajar	2	4	4
Siswa bersikap kritis dalam menjawab pertanyaan guru secara lisan.	1,5	3,5	4
Siswa aktif dalam kegiatan diskusi	3,5	3,5	3,5
Siswa aktif dan berani dalam bertanya kepada guru.	2	4	4
Siswa mampu membangun kerjasama dengan rekannya.	3	3	4
Siswa mampu bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok yang dilakukan.	2,5	3,5	3,5
Jumlah	21,5	32	34
Presentase	59,73%	88,89%	94,45%

Tabel yang terlampir tersebut merupakan data aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas siswa. Namun, peneliti mengobservasi tidak hanya pada siklus I sampai siklus III saja tetapi mengobservasi juga pada pra siklus. Sehingga, data peningkatan aktivitas siswa dimulai dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar 2 Aktivitas Siswa Pra Siklus - Siklus III

Grafik diagram aktivitas siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus sampai siklus III. Pra siklus aktivitas siswa mendapatkan nilai presentase 45,83% yang masuk pada kategori kurang baik sehingga belum mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut disebabkan siswa kurang tertarik pada materi pelajaran yang diajarkan.

Pada siklus I, terlihat presentase yang meningkat dari pra siklus karena mengalami tindakan perubahan dan perbaikan yaitu

menerapkan media diorama untuk meningkatkan keterampilan berikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

Pada siklus II, dilakukanlah perbaikan dari siklus I dimana nilai presentase aktivitas siswa menjadi 88,89% yang masuk dalam kategori sangat baik. Siklus II membuktikan bahwa siswa mengalami kenaikan mutu belajar dan berpikir kritis karena pada siklus I masuk pada kriteria cukup. Siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan namun masih terdapat permasalahan pada aktivitas siswa sehingga perlu dilakukan pemantapan pada siklus III. Permasalahan pada siklus II yaitu siswa kurang mengikuti mata pelajaran yang diajarkan guru, serta siswa masih ramai dalam kelas sehingga mengganggu siswa yang fokus belajar ketika mereka mendapat tugas untuk berdiskusi.

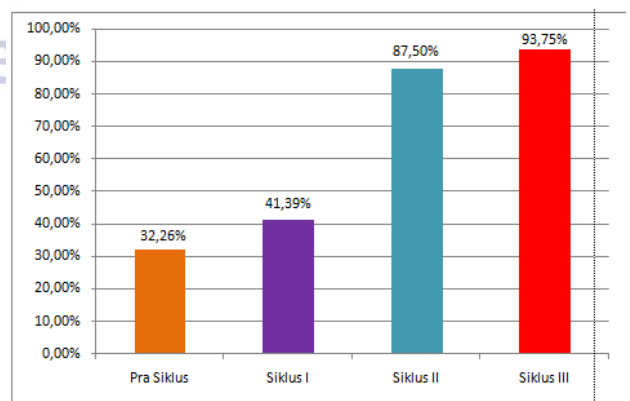
3. Hasil Belajar

Kemudian, hasil belajar mengenai keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat yang meningkat mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Agar peningkatan hasil belajar keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat terlihat jelas, peneliti akan melampirkan tabel hasil dari pra siklus juga pada nilai tersebut yaitu

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I – Siklus III

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	A.A.	70	80	80
2.	ASB	80	90	85
3.	AAP	45	70	85
4.	AY	50	75	90
5.	ADH	55	80	85
6.	APE	60	88	75
7.	ABR	45	65	70
8.	BAS	80	95	70
9.	CKL	90	85	70
10.	DAA	65	80	90
11.	DAM	75	85	95
12.	DAY	65	70	85
13.	YAP	70	75	95
14.	MZK	80	75	90
15.	MD	55	60	80
16.	MAW	50	65	85
17.	MAI	65	85	70
18.	MAR	75	80	75
19.	OK	75	70	85
20.	KM	85	70	80
21.	KAL	65	75	80
22.	KAS	54	70	90
23.	SNQ	45	90	85
24.	SAP	50	95	85
25.	SNK	55	85	80
26.	MY	65	80	80
27.	GCK	75	75	95
28.	LAY	65	85	85
29.	TA	60	80	95
30.	MEA	80	95	90
31.	S	95	65	85
32.	A.A.	65	75	75
Jumlah		19	28	30
Rata-rata		59,38%	87,5%	93,75

Tabel tersebut merupakan tabel hasil belajar mengenai keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat yang meningkat mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Agar peningkatan hasil belajar mengenai keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat terlihat jelas, peneliti akan melampirkan grafik hasil dari pra siklus juga pada nilai tersebut yaitu :



Gambar 3 Hasil Belajar Pra Siklus – Siklus III

Diagram tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar mengenai keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat meningkat dari pra siklus sampai siklus III dengan menerapkan media diorama. Hal ini terbukti bahwa media diorama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat. Dibuktikan dengan hasil nilai belajar melalui pengerjaan soal evaluasi oleh siswa dari siklus I sampai dengan siklus III meningkat. Siswa pada siklus I memiliki nilai yang rendah sehingga persentasenya 41,39% dimana mereka bingung memberikan solusi pada setiap permasalahan sosial yang ditanyakan pada soal evaluasi namun setelah guru melaksanakan kegiatan diskusi dan presentase melalui media diorama terjadi peningkatan nilai belajar yaitu pada siklus II dan siklus III walaupun pada awalnya mereka ramai sendiri namun melalui perhatian dan tindakan perbaikan dari guru membuat siswa semangat belajar, tidak ramai, dan nilai soal evaluasi mereka meningkat dengan presentase 93,75% pada siklus III.

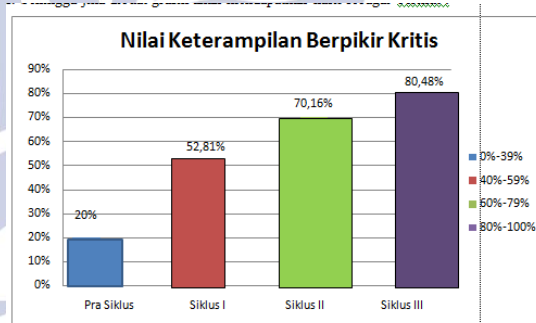
4. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Permasalahan Sosial Lingkungan Setempat

Berdasarkan pada penelitian yang melalui siklus I, II, dan III didapatkan hasil mengenai nilai keterampilan berpikir kritis siswa dalam menanggapi permasalahan sosial lingkungan setempat sebagai berikut :

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I - III

No.	Nama Siswa	Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	A.A.	20	20	19
2.	AS.B	20	20	20
3.	AAP	20	20	20
4.	AY	-	-	-
5.	ADH	7	13	12
6.	AFE	10	14	17
7.	AER	8	14	11
8.	EAS	8	12	13
9.	CRL	20	20	20
10.	DAA	8	12	17
11.	DAM	8	12	18
12.	DAY	10	13	18
13.	YAP	9	12	18
14.	MZR	20	20	20
15.	MD	8	8	13
16.	MAW	10	13	18
17.	MAI	10	13	13
18.	MAR	10	13	12
19.	OK	7	14	15
20.	RM	9	7	18
21.	KAL	7	7	17
22.	KAS	7	14	18
23.	SNQ	7	14	19
24.	SAP	9	12	13
25.	SNR	20	20	13
26.	MY	8	12	12
27.	GCK	7	7	13
28.	IAY	10	13	18
29.	TA	9	12	13
30.	MBA	7	14	17
31.	S	8	14	19
32.	A.A.	9	14	13
Jumlah		338	433	499
Presentase		52,81%	70,16%	80,48%

Sehingga jika dibuat grafik akan mendapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 4 Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Pra Siklus – Siklis III

Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Penilaian tersebut merupakan penilaian individu masing-masing siswa sehingga setiap siswa memiliki nilai keterampilan yang berbeda-beda disesuaikan dengan keterampilan berpikir siswa tersebut. Siklus I menunjukkan nilai yang rendah yaitu dengan presentase 52,81% dimana mayoritas siswa dalam kegiatan diskusi dan menjawab pertanyaan guru tidak terlalu aktif dan cenderung kebingungan sendiri. Pada siklus II menunjukkan nilai yang meningkat dari siklus I yaitu dengan presentase 70,16% dimana siswa mulai

memahami maksud guru serta dengan penjelasan guru yang diulang-ulang sehingga mereka mulai terbiasa dengan metode berpikir kritis yang diajarkan guru melalui media diorama. Namun meningkatnya keterampilan ini membutuhkan tindakan pematapan. Sehingga sesuai dengan hasil refleksi, guru melakukan siklus III dan mendapatkan hasil nilai keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 80,48% dimana semua siswa menyuarakan pendapatnya dan terjadi persaingan pemikiran yang sehat dalam kelas.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa siswa mengalami peningkatan pada keterampilan berpikir kritis melalui diorama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas mengenai penerapan media diorama untuk meningkatkan keterampilan permasalahan sosial lingkungan setempat siswa kelas IV SDN Plandi I Jombang dapat disimpulkan bahwa telah mengalami peningkatan pada aktivitas guru yang dimulai dari siklus I sampai dengan siklus III dimana guru yang awalnya kesulitan untuk menguasai kelas kemudian dilakukan refleksi dan perlakuan mengalami peningkatan menjadi mahir dan sempurna dalam memimpin kelas. Aktivitas guru dapat meningkat karena media diorama dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

Selanjutnya, mengenai aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III yaitu dengan hasil presentase pada siklus I sebesar 59,73% kemudian guru melakukan tindakan refleksi dan meningkat pada siklus II sebesar 88,89%. Peningkatan ini juga membutuhkan pematapan sehingga pada siklus III diperoleh hasil 94,45% dimana aktivitas siswa sangat bagus dalam berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat.

Pada aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III yang diperoleh hasil sebesar 58,34% pada siklus I dimana guru masih belum menguasai kelas kemudian aktivitas guru meningkat pada siklus II sebesar 80,56% dimana guru mulai ada perbaikan untuk membuat siswa patuh pada perintah guru dan tidak ramai kemudian pada siklus III meningkat sebesar 90,28%. Pada siklus III guru sudah menjadi panutan bagi siswa. Sehingga aktivitas guru meningkat dengan baik di SDN

Plandi I Jombang dalam mengajarkan metode berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat kepada siswa kelas IV.

Berkaitan dengan itu, nilai keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat siswa kelas IV SDN Plandi I Jombang meningkat dengan sempurna karena penerapan media diorama yang efektif dan efisien. Ditunjukkan pada siklus I sebesar 58,34% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 80,56% pada siklus II karena siswa sudah memahami permasalahan sosial lingkungan setempat serta solusinya, kemudian guru melakukan pematapan pada siklus III yang mendapatkan hasil presentase yaitu 90,28%.

Kendala-kendala yang muncul dari pelaksanaan penelitian pada keterampilan berpikir kritis permasalahan sosial lingkungan setempat dapat ditangani dengan baik oleh guru melalui penerapan media diorama yang dilengkapi dengan refleksi, petugas observasi, serta tindakan sampai siklus ke III.

Saran

Penelitian yang telah dilakukan tersebut memunculkan beberapa pelajaran kepada peneliti sehingga saran yang dapat disampaikan oleh penulis yaitu guru dalam melakukan pembelajaran lebih efektif menggunakan media diorama agar siswa lebih tertarik dan tidak cepat bosan dalam memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Metode Pembelajaran IPS Terpadu "Analisis Kritis Tentang Metode, Strategi, Evaluasi, dan Media Pembelajaran Bidang Studi Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan Isu Pembelajaran IPS Terpadu"*. Jakarta. PT Prestasi Pustakaraya
- Anwar, Muhammad. 2015. *filsafat pendidikan*. Jakarta. Prenada Media
- Aqib, Zainal. 2016. *PTK Penelitian Tindakan Kelas*. Nganjuk. Ar-ruzzmedia

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2016. *penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. 2009. *belajar dan pembelajaran*. Bandung. Alfabeta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Ginting, P., Fathurrahma M., S. Pinem. 2006. *IPS Geografi untuk SMP Kelas VII*. Jakarta. Erlangga
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya. Lembaga Penerbit FBS Unesa
- Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya. Bintang Surabaya
- Kunandar. 2013. *penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran (Manual dan Digital)*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Jakarta. PT Indeks
- Mulyasa. 2016. *praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta. Referensi (GP Press Grup)
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Mustaji. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya. Unesa University Press
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* : Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Rusyna, Adun. 2014. *Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran buku pegangan wajib guru dan dosen*. Yogyakarta. Kaukaba Dipantara
- Sanaky, Hujair AH. 2015. *Media Pembelajaran Interaktif – Inovatif*. Yogyakarta. Kaukaba Dipantara
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2012. *COOPERATIVE LEARNING Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Suhanadji. 2014. *Sosiologi Antropologi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Surabaya. Unesa University Press
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenadamedia Group
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Tanlain, Wens et al. 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta. PT Gramedia
- Wasliman, Iim dan M. Numan Somantri. 2009. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Winataputra, Udin. 2008. *Materi Pokok Materi dan pembelajaran IPS SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan Ips (Hakikat, Konsep dan Pembelajaran)*. Surabaya. Unesa University Press

Uno, Hamzah B. dan Staria Koni. 2014.
Assessment Pembelajaran. Jakarta. PT
Bumi Aksara

Skripsi :

Muris, Alfisah Fadilla. 2014. “Penggunaan
Media Diorama Untuk Meningkatkan
Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi
Siswa Kelas III SDN 1 Kaliputu Kudus
Tahun Ajaran 2014/2015” diunduh pada
tanggal 8 Maret 2018

Sufa, Nurul. 2017. “Penerapan Media Diorama
Skala terhadap Kemampuan Berpikir
Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Negeri
1 Ujungpandan” , diunduh pada tanggal
15 Maret 2018

Lestari, Tri. 2015. “Pengaruh Penggunaan
Media Diorama Terhadap Hasil Belajar
Siswa Kelas V Pada Tema Ekosistem di
Sekolah Dasar SDN Ketintang 1
Surabaya oleh Tri Lestari” diunduh pada
tanggal 15 Maret 2018

Pandansari, Purwiosiwi. 2012. “Pengaruh
Penggunaan Media Diorama Terhadap
Kreativitas Menggambar Busana Pesta
Siswa Kelas XI Di SMK” diunduh pada
tanggal 13 Maret 2018

